

**PERUBAHAN STRUKTUR KELUARGA JEPANG
SEBAGAI FAKTOR PENYEBAB PERCERAIAN
PASCAPERANG DUNIA II**

Skripsi ini di ajukan
untuk memperoleh gelar Sarjana Sastra

Oleh

R.A.AFIANI PUTRI UTAMI

NIM 04110105



**PROGRAM STUDI BAHASA DAN SASTRA JEPANG
FAKULTAS SASTRA
UNIVERSITAS DARMA PERSADA
JAKARTA
2008**

FAKULTASSASTRA
UNIVERSITAS DARMA PERSADA
JAKARTA

LEMBAR PENGESAHAN TIM PENGUJI

Skripsi Sarjana Yang Berjudul :

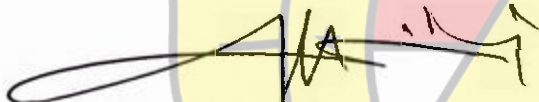
**PERUBAHAN STRUKTUR KELUARGA JEPANG SEBAGAI FAKTOR
PENYEBAB PERCERAIAN PASCAPERANG DUNIA II**

Telah diuji dan diterima baik pada :

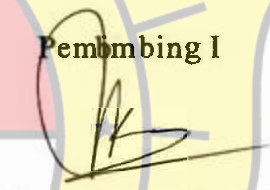
Hari / Tanggal : Selasa, 05 Agustus 2008

Dihadapan Panitia Ujian Skripsi Sarjana Fakultas Sastra Jurusan Jepang

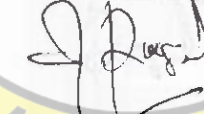
Ketua Panitia / Penguji


Syamsul Bahri, SS

Pembimbing I


Irawati Agustine, SS

Pembimbing II


Indun Roosiani, M.Si

Disahkan Oleh

DEKAN Fakultas Sastra



FAKULTAS SASTRA
Dr. Hj. Albertine Minderop, MA

Ketua Jurusan

Bahasa dan Sastra Jepang


Syamsul Bahri, SS

FAKULTAS SASTRA
UNIVERSITAS DARMA PERSADA
JAKARTA

LEMBARPERNYATAAN

Skripsi Sarjana yang berjudul :

**PERUBAHAN STRUKTUR KELUARGA JEPANG SEBAGAI FAKTOR
PENYEBAB PERCERAIAN PASCAPERANG DUNIA II**

Merupakan karya ilmiah yang saya susun dibawah bimbingan Ibu Irawati Agustine, SS selaku pembimbing I dan Ibu Indun Roosiani, M.Si selaku pembimbing II, tidak merupakan jiplakan Skripsi Sarjana atau karya orang lain. Sebagian atau seluruh isinya sepenuhnya menjadi tanggungjawab penulis sendiri. Pernyataan ini saya buat dengan sungguh-sungguh.

Penulis

R.A.Afiani Putri Utami

KATA PENGANTAR

Bismillahirrahmannirahim

Alhamdulillah puji syukur kehadiran Allah SWT karena atas izin dan hidayah-Nya, penulis dapat menyelesaikan penulisan skripsi ini tepat pada waktunya.

Skripsi ini dibuat sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Sastra, Fakultas Sastra Jurusan Asia Timur, Program Studi Bahasa dan Sastra Jepang di Universitas Darma Persada.

Bahan kajian yang diambil oleh penulis mengenai Perubahan Struktur Keluarga Jepang sebagai Penyebab Perceraian PascaPerang Dunia II.

Penulis menyadari bahwa terwujudnya skripsi ini tidak lepas dari dorongan dan bantuan pihak lain, baik pengarahannya maupun dalam melengkapi materi yang telah ada. Pada kesempatan ini dengan segala kerendahan hati, penulis ingin mengucapkan banyak terima kasih dan penghargaan kepada :

1. Ibu Irawati Agustine, SS selaku pembimbing skripsi, yang telah membimbing dan membantu penulis sejak awal penulisan skripsi hingga skripsi ini selesai;
2. Ibu Indun Roosiani, M.Si selaku pembaca skripsi, yang telah berkenan untuk membaca skripsi penulis dan mengoreksi kesalahan-kesalahan penulis dalam skripsi ini;
3. Bapak Syamsul Bahri, SS selaku Kajar Jepang Fakultas Sastra, yang telah membantu penulis selama penyelesaian skripsi dan selama penulis menjabat sebagai Ketua BEM Fakultas Sastra;
4. Ibu Rini Widiarti, M.Hum selaku Pembimbing Akademik, yang telah membantu penulis sejak awal penulis memasuki bangku kuliah hingga menyelesaikan penulisan skripsi ini;

5. Ibu Dr. Hj. Albertine Minderop, MA selaku Dekan Fakultas Sastra, yang telah memberikan dukungan kepada penulis saat menjabat sebagai Ketua BEM Fakultas Sastra serta dalam menyelesaikan penulisan skripsi ini;
6. Ibu Alexandra Sawitri, SS selaku PUDEK III Fakultas Sastra, yang selalu memberikan semangat kepada penulis saat penulis menjabat sebagai Ketua BEM Fakultas Sastra serta dalam menyelesaikan skripsi ini;
7. Seluruh Dosen Jurusan Jepang Fakultas Sastra yang telah memberikan semangat serta membantu penulis dalam menyelesaikan skripsi ini;
8. Mama dan Papa tercinta untuk semua doa dan dukungannya selama ini. Tiada kata yang tepat dan lebih indah yang bisa penulis persembahkan untuk membalas semua yang telah kalian berikan untuk penulis, kalian adalah guru kehidupan bagi penulis. Ternyata jarak tidak menjadi penghalang bagi cinta;
9. R.B.Adi Satrio Putro Utomo, adik penulis yang telah membantu penulis dalam mencari bahan skripsi ini;
10. Keluarga besar penulis yang telah memberikan doa dan semangat bagi penulis untuk menyelesaikan penulisan skripsi ini;
11. Mas Ibnu 'Denko' yang telah menerima penulis untuk tinggal di Kemetiran Kidul selama penulis di Jogja, Mas Irsal 'Mr.G' yang telah membantu dan menemani penulis selama di Jogja dan Mas Temmy yang telah membantu penulis saat mencari bahan di UGM. Dan iringan doa serta semangat yang diberikan kepada penulis. Juga adik-adik di Rumah Singgah Anak Mandiri Jogja untuk pelajaran yang singkat namun bermakna;
12. Mba Kifti, Mas Endri dan Mas Elan karena telah berkenan menerima kehadiran penulis di Depok untuk membantu dalam penulisan skripsi ini serta untuk doa dan dukungannya;
13. Mas Ari, S.Pd yang telah membantu penulis dalam hal organisasi serta untuk doa dan dukungan dari jauh selama penulis mengerjakan skripsi ini hingga selesai. Cinta insani merupakan wujud dari cinta Ilahi. Semoga cepat mendapatkan yang terbaik menurut Allah dan mas Ari;

14. Imam Yudhistira, SH yang telah memberikan doa dan semangat kepada penulis selama 5 tahun yang sangat berarti. Sesuatu yang indah akan datang tepat pada waktunya. Terima kasih untuk segalanya;
15. Akhwatifillah dan Ikhwahfillah SKMI seluruh angkatan serta alumni SKMI untuk doa serta dukungannya. Semangat selalu, Allahu Akbar;
16. Lia sari 'twinzQ', Ulfa 'Tembem', tete Meta 'sadis', che Uun 'sempurna', Esty 'PUSPA', Awie'MM, Yurid'MM, Wienny, Tiwi, Anggi, Nia, Ajeng, Fina dan semua teman-teman SKMI angkatan04. Allah memberikan yang kita butuhkan bukan yang kita inginkan;
17. Teman-teman penulis di kelas E, terutama bang Rendy, Mirza'buby', Ari'mondai' bunda Lani, bude Santi, Rini'uni', aunty Aneth, dan bi Ayu. Serta untuk teman-teman alumni SD Krishna dan SMAN 53 juga a'a Anto.
18. Pengurus BEM Fakultas Sastra periode 2007/2008, Mimit'ndut', Cora'gedor', Fandy'kapitalis', DJ'jungjung', Budi'aktivis', bang Awi, Itha, Sisca, Siti yang telah membantu penulis selama penulis menjabat sebagai Ketua BEM dan dukungan yang besar untuk menyelesaikan skripsi ini. Kalian telah membuktikan untuk menjadi pelaku sejarah bukan penonton sejarah;
19. Seluruh alumni Fakultas Sastra yang telah memberikan motivasi khusus bagi penulis untuk menyelesaikan skripsi ini tepat pada waktunya;
20. Seluruh masyarakat Fakultas Sastra angkatan'03, '04, '05, '06, '07 dan kesekretariatan FS (khususnya uda Armel, Pa'Was, Pa'Heri, Pa'Hargo) untuk doa, dukungan dan semangatnya kepada penulis selama ini;
21. Pihak Perpustakaan Universitas Darma Persada, Universitas Gadjah Mada, CSIS, The Japan Foundation, Perpustakaan Nasional RI dan semua pihak yang telah membantu penulis dalam menyelesaikan skripsi ini dan tidak dapat disebutkan terperinci.

Jakarta, Agustus 2008

Penulis

ABSTRAK

SKRIPSI

PERUBAHAN STRUKTUR KELUARGA JEPANG SEBAGAI FAKTOR PENYEBAB PERCERAIAN PASCAPERANG DUNIA II

R.A.AFIANI PUTRI UTAMI

04110105

UNIVERSITAS DARMA PERSADA
FAKULTAS SASTRA

Perang Dunia II telah mengubah masyarakat Jepang terutama struktur keluarga di Jepang dari *Daikaku Kazoku* menjadi *Kaku Kazoku*. Perubahan ini juga mengubah pandangan orang Jepang tentang pernikahan. Saat ini, orang-orang Jepang mengenal *Ren'ai Kekkon* di mana mereka dapat memilih sendiri pasangan suami atau istrinya. Walaupun mereka menikah karena cinta tetapi hal ini tetap dapat menimbulkan beberapa masalah. Dan semua masalah ini memicu timbulnya perceraian.

概略

卒業論文

第2次世界大戦後の離婚を原因とする日本の家族構造の変化

ラデン アジェン アフィアニ プトリ ウタミ

学生番号

ダルマプルサダ大学

日本文学部

第2次世界大戦は日本社会とりわけ日本の家族構造を大家族から核家族に変化させてしまった。この変化は結婚に関する日本人の考えも変化させた。現在、日本人は夫または妻を自分自身で選ぶことができる恋愛結婚を誰もが知っている。彼らが愛情のために結婚したとしても、このことは決まってい

くつかの問題を起こす。そしてこのすべての問題は離婚を引き起こす。

DAFTAR ISI

LEMBAR PENGESAHAN.....	i
LEMBAR PERNYATAAN.....	ii
KATA PENGANTAR.....	iii
ABSTRAK.....	vi
DAFTAR ISI.....	vii
BAB I PENDAHULUAN	
1.1 Latar Belakang Masalah.....	1
1.2 Permasalahan.....	7
1.3 Tujuan Penulisan.....	7
1.4 Ruang Lingkup Permasalahan.....	7
1.5 Landasan Teori.....	8
1.6 Metode Penelitian.....	9
1.7 Sistematika Penulisan.....	10
BAB II SISTEM <i>Ie</i> DALAM KELUARGA JEPANG	
2.1 Konsep <i>Ie</i>	11
2.1.1 Pengertian <i>Ie</i>	13
2.1.2 Norma-norma yang terdapat dalam sistem <i>Ie</i>	16
2.1.3 Anggota-anggota <i>Ie</i>	16
2.1.4 Status dan peranan serta interaksi antar anggota <i>Ie</i>	20
2.2 Penyebab Hilangnya Pengaruh <i>Ie</i>	22

BAB III FAKTOR PENYEBAB PERCERAIAN DI JEPANG PASCAPERANG

DUNIA II

3.1 Pernikahan	27
3.1.1 Pernikahan dalam tatanan masyarakat Jepang.....	28
3.1.1.1 Definisi pernikahan	34
3.1.1.2 Bentuk-bentuk pernikahan di Jepang.....	36
3.1.2 Hukum Perkawinan.....	40
3.2 Perceraian	45
3.2.1 Perceraian dalam tatanan masyarakat Jepang.....	45
3.2.1.1 Definisi perceraian.....	47
3.2.1.2 Tipe-tipe perceraian di Jepang.....	47
3.2.2 Hukum Perceraian	50
3.3 Faktor Penyebab Perceraian di Jepang PascaPerang Dunia II.....	56
BAB IV KESIMPULAN.....	68
DAFTAR PUSTAKA.....	70
GLOSARI.....	72
DAFTAR RIWAYAT HIDUP PENULIS.....	75

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Manusia adalah *zoon politicon*, yaitu makhluk sosial yang hanya menyukai hidup berkelompok atau setidaknya mencari teman untuk hidup bersama daripada hidup sendiri (menurut pendapat Aristoteles). Dengan berkelompoknya manusia, maka akan memunculkan kesatuan baru yang dikenal dengan masyarakat. Definisi masyarakat menurut Hassan Shadily adalah golongan besar atau kecil terdiri dari beberapa manusia, yang dengan atau karena sendirinya bertalian secara golongan dan memengaruhi satu sama lain.¹

Salah satu faktor terbentuknya masyarakat adalah kebutuhan seksual. Untuk memenuhi kebutuhan seksual yang bersifat biologis, maka dibentuk suatu pranata yang mengatur perilaku seks antara pria dan wanita. Lembaga atau pranata pernikahan mengatur segala macam pertemuan seks pria dan wanita. Manusia harus menahan kebutuhan biologisnya dan harus menikah dulu sebelum dapat melakukan hubungan seksual dengan pasangannya. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, pernikahan adalah perjanjian antara lelaki dan perempuan untuk bersuami istri

¹ Hassan Shadily, Sosiologi untuk masyarakat Indonesia.(Jakarta:Bina Aksara, 1983), hlm47

(dengan resmi).² Menurut Ensiklopedi Nasional Indonesia, pernikahan secara harfiah berarti perjanjian suci yang menghalalkan seorang pria dan wanita mengadakan hubungan seksual.³

Setelah terjadinya pernikahan maka akan terbentuk sebuah keluarga. Keluarga dapat dikategorikan sebagai sebuah sistem, yaitu sebagai sebuah satuan sistem sosial terkecil dalam masyarakat. Keluarga bukan hanya merupakan unit tempat tinggal, tetapi juga merupakan unit ekonomi dan hukum.

Sejak zaman Tokugawa sampai akhir Perang Dunia II sistem keluarga Jepang diatur oleh konsepsi tentang *ie*, yaitu sistem kekerabatan yang terdapat di dalam keluarga tradisional Jepang. Pada masa pemerintahan keluarga Tokugawa atau zaman Edo, *ie* tumbuh dan bertahan sangat kuat dalam masyarakat Jepang. Sistem *ie* pertama kali muncul pada masyarakat feodal militer (masa pemerintahan Tokugawa tahun 1604 sampai 1868). Setelah terjadi Restorasi Meiji (1868), sistem *ie* dibentuk sebagai aturan tertulis yang sah dan berlaku serta bersifat sama di seluruh Jepang. Seorang ahli folklore Jepang, Kizaemon Aruga meneliti sistem kekerabatan masyarakat Jepang tradisional mengatakan *ie* adalah sesuatu yang khas dan terlihat sebagai unit kekerabatan (*seikatsu shudan* 「生活集団」) / unit kerjasama (*seikatsu kyodotai* 「生活協同体」).⁴ *Ie* diwarisi oleh anak laki-laki sulung, yang setelah menikah tetap tinggal serumah dengan ayah selaku kepala *ie* dan ibunya. Anak-anak

² Penyusun Kamus Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, Kamus Besar Bahasa Indonesia, (Jakarta: Balai pustaka, 1989), hlm 614

³ Djohan Effendi, Ensiklopedi Nasional Indonesia, (Jakarta: PT Cipta Adi Pustaka, 1990), hlm 1

⁴ Kizaemon Aruga dalam Dr. Ekayani Tobing, Keluarga Tradisional Jepang Dalam Perspektif Sejarah dan Perubahan Sosial, (Jakarta: Iluni KWJ, 2006), Hlm 73

yang karena pekerjaannya pergi meninggalkan tempat kelahiran terpaksa hidup terpisah dari rumah nenek moyang mereka, tetapi kebanyakan anak sulung tinggal di rumah sehingga kerap kali terdapat dua atau tiga generasi yang hidup di rumah yang sama. Bila anak laki-laki yang bukan sulung meninggalkan *ie* dan membentuk rumah tangga cabang sendiri, maka itu merupakan keluarga inti dalam bentuk lahirnya tetapi masih terikat melalui garis keturunan dengan keluarga induk yang telah ditinggalkannya, dan akhirnya ini pun menjadi keluarga besar baru.⁵

Sistem pernikahan di Jepang, diatur dalam tatanan perundang-undangan. Hukum yang ada di Jepang menetapkan bahwa sebagai prasyarat resmi pernikahan harus diajukan kepada lembaga pemerintah yang bersangkutan dan pernikahan tidak diakui jika prosedur pendaftaran ini tidak dilengkapi. Akan tetapi, karena Jepang tidak memiliki pengawasan oleh kalangan wajib agama terhadap pernikahan sehingga meskipun dalam artian sosial suatu pasangan telah dianggap menikah sesudah mereka melewati sebuah upacara, dalam kenyataannya sisa-sisa tradisi ini tetap ditandai oleh kurangnya alasan untuk memperoleh pengakuan hukum atas pernikahan.⁶

Sistem pernikahan di Jepang di atur dalam Undang-Undang dan hukum yang ada di Jepang menetapkan prasyarat resmi pernikahan diajukan ke lembaga pemerintah dan pernikahan tidak akan diakui jika hal ini tidak dipenuhi. Di sisi lain, karena Jepang tidak memiliki pengawasan oleh kalangan wajib agama, maka setiap

⁵ Tadashi Fukutake, Masyarakat Jepang Dewasa ini. (Jakarta: PT Gramedia, 1981), hlm 39-40

⁶ Ny. Emy koentjoro-Jakti, Peranan Wanita Jepang. terj. dr. Masu Okamura. (Jogjakarta: Universitas Gadjah Mada Press. 1983) hlm. 10

pasangan telah dianggap menikah setelah mereka melewati upacara namun hal ini dianggap kurang kuat untuk memperoleh pengakuan atas pernikahan secara hukum.

Selain secara tegas memberikan jaminan terhadap persamaan hak di muka hukum dan menentang adanya perbedaan hukum di antara jenis kelamin, Undang-Undang Dasar Jepang juga memberikan tempat kepada hak perseorangan dan kepada persamaan hak di antara wanita dan pria di lingkungan keluarga.

Article 24. 1. Marriage shall be based only on the mutual consent of both sexes and it shall be maintained through mutual cooperation with the equal rights of husband and wife as a basis.

2. With regard to choice of spouse, property rights, inheritance, choice of domicile, divorce and other matters pertaining to marriage and the family, laws shall be enacted from the standpoint of individual dignity and the essential equality of the sexes.

Artinya: Pasal 24. 1. Pernikahan seharusnya didasarkan hanya atas dasar persetujuan bersama kedua jenis kelamin dan dipelihara atas dasar kerjasama yang berlandaskan persamaan hak antara suami dan istri.
2. Sehubungan dengan pemilihan pasangan, penetapan hak milik, warisan, pemilihan tempat tinggal, perceraian dan berbagai persoalan lain yang berhubungan dengan pernikahan dan keluarga, hukum-hukum akan dilaksanakan berdasarkan penghormatan atas perseorangan dan persamaan hak antara kedua jenis kelamin.

Pertengahan tahun 1980-an, keluarga inti di Jepang meningkat dengan cepat. Survei kesejahteraan penduduk yang dilakukan oleh Kementerian Kesehatan dan Kesejahteraan menunjukkan tahun 1985, 18% rumah tangga di Jepang terdiri dari suami dan istri, 61% merupakan keluarga inti dan selebihnya adalah rumah tangga

⁷ Fukio Nakane, *The Constitution of Japan* EHS Law Bulletin Series Voll.AA. (Japan:Eibun-Horeisha, 1946)hlm.AA 6

dengan 3 generasi yang tinggal bersama.⁸ Keluarga Jepang modern sedang mengalami peralihan dari keluarga besar menjadi keluarga inti yang merupakan pasangan baru suami-istri. Dalam masa peralihan ini, kelas pekerja kotalah yang paling cepat menggulirkan perubahan menuju keluarga inti. Keluarga inti itu berjumlah lebih dari 60%, keluarga ini merupakan keluarga inti dalam peralihan dan akhirnya menjadi keluarga keturunan langsung dengan anak-anak yang sudah menikah, tetap tinggal di bawah satu atap dengan orang tua mereka. Menurunnya jumlah anggota dalam setiap rumah tangga dan hubungan yang menjadi lebih sederhana dalam keluarga merupakan pertanda bahwa seluruh struktur keluarga telah mengalami perubahan besar, yaitu perubahan struktur keluarga dari *daikaku kazoku* 「大核家族」 menjadi *kaku kazoku* 「核家族」.⁹

Keluarga sangat penting dalam proses sosialisasi anak-anak. Anak belajar berbicara, dididik menghayati pola dasar tingkah laku yang diperlukan dalam kehidupan sosial dan membentuk kebiasaannya yang awal dalam keluarga tempat ia dilahirkan. Terutama sampai saat ia mulai bergaul dengan anak-anak lain disekitarnya dalam kelompok bermain, keluarga merupakan dunia seluruhnya bagi anak dan sampai ia memasuki Sekolah Taman Kanak-kanak atau Sekolah Dasar sebagian besar waktunya dimanfaatkan bersama keluarganya.

Di dalam hubungan pernikahan, keluarga akan mengalami permasalahan-permasalahan yang dapat menyebabkan konflik dalam keluarga. Masyarakat luas

⁸ Iwadare Hiroshi, Kodansha Encyclopedia of Japan.(Japan: Kodansha Ltd, 1983)hlm 17

⁹ Tadashi Fukutake.op.cit.hlm 39-40

banyak menaruh perhatian pada konflik-konflik tertentu dan mencoba untuk mencari penyelesaiannya.¹⁰ Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, pengertian perceraian adalah perihal perpisahan (antara suami dan istri).¹¹

Dibawah Undang-Undang Sipil Jepang, penetapan Undang-Undang yang berhubungan dengan pernikahan, perceraian dan warisan didasarkan persamaan hak suami dan istri. Perceraian dikabulkan secara otomatis berdasarkan persetujuan kedua belah pihak dan hukum perceraian yang sama untuk suami dan istri. Perceraian atas kesepakatan (*kyougi rikon* 「協議離婚」) relatif tidak bermasalah tetapi pertikaian dalam perceraian membutuhkan perantara. Sistem *koseki* 「戸籍」 menunjukkan bagan sistem keluarga patrilineal. Setiap kepala rumah tangga memiliki kepala keluarga. Di dalam sistem pendaftaran pernikahan kedua suami atau istri harus memiliki nama keluarga yang sama dan hampir 98% nama keluarga dari pihak suami yang digunakan.¹²

Memiliki gambaran romantis mengenai pernikahan dan cinta, namun pada akhirnya mereka kecewa jika mengalami pernikahan itu hanya berarti kepuasan dan menjemukan.¹³ Selain itu kurangnya keterbukaan, sikap terlalu berkuasa dari suami dan kurangnya komunikasi merupakan faktor yang sangat potensial untuk meningkatkan angka perceraian.¹⁴

¹⁰ William J. Goode, *Sosiologi Keluarga* (Jakarta: Bumi Aksara, 1991), hlm. 184-185

¹¹ Penyusun Kamus Pembinaan dan Pengembangan, *op.cit.* hlm 164

¹² *Encyclopedia of Contemporary Japanese Culture* (London: Routledge, 2002)

¹³ William J. Goode, *Op.cit.* hlm 188

¹⁴ Sumiko Iwao, *The Japanese Traditional Image Woman Changing Reality* (New York: The Free Press, 1953) hlm. 94

Dengan munculnya masalah-masalah baru dalam hubungan pernikahan yang menambah keragaman faktor terjadinya perceraian menjadikan banyak pasangan memilih perceraian sebagai solusinya. Selain itu, Undang-Undang Sipil Jepang juga menjelaskan beberapa tipe perceraian dan faktor perceraian yang melatarbelakangi perceraian tersebut. Berdasarkan hal tersebut, penulis mengangkat masalah ini dalam penulisan skripsi.

1.2 Permasalahan

Berdasarkan latar belakang tersebut penulis menemukan permasalahan yang akan diangkat dalam penulisan skripsi ini yaitu, mengapa perubahan struktur keluarga dari *daikaku kazoku* 「大核家族」 menjadi *kaku kazoku* 「核家族」 Pascaperang Dunia II mengubah cara pandang masyarakat Jepang tentang pernikahan sehingga menimbulkan permasalahan atau perceraian dalam kehidupan rumah tangga mereka.

1.3 Tujuan Penulisan

Adapun tujuan dari penulisan skripsi ini adalah untuk mengetahui Faktor Penyebab Perceraian di Jepang Pascaperang Dunia II.

1.4 Ruang Lingkup Permasalahan

Dalam skripsi ini penulis memfokuskan masalah mencakup faktor –faktor apakah yang menjadi penyebab perceraian Pascaperang Dunia II sampai tahun 1980.

1.5 Landasan Teori

Untuk memperkuat penulisan maka penulis menggunakan teori Sumiko Iwao yang menyatakan :

The norms of marriage and family life typically observed among women of the first postwar generation in Japan can be summarized as follows: (1) couples hold a pragmatic, nonromantic view of married life; (2) Emotional distance exists between the partners; (3) there is limited sharing; the wife's domestic role is unchallenged and the role of the husband in the home is marginal. These features possess the potential for great flexibility in a marriage-as well as for crisis and potential breakup. On the one hand, if it were not for these characteristics, the large number of "commuting marriages" successfully maintained by Japanese couples today would be impossible; on the other hand, these very characteristics-limited sharing, too much autonomy, and too little communication-are responsible for the rising divorce rate.

Artinya:

Norma-norma pernikahan dan kehidupan keluarga yang telah diteliti dalam kehidupan wanita generasi pertama setelah perang di Jepang, dapat disimpulkan sebagai berikut : (1) Pasangan-pasangan memiliki pandangan tentang kehidupan pernikahan yang tidak romantis; (2) Perasaan emosional diantara pasangan-pasangan makin jauh; (3) Kurangnya keterbukaan; peranan istri tidak terlihat sedangkan peranan suami sangat mendominasi. Hal-hal ini sangat berpotensi menghancurkan pernikahan. Disamping itu, sangat tidak mungkin bagi pasangan-pasangan di Jepang saat ini berhasil mempertahankan perubahan yang besar dalam pernikahan. Di sisi lain, karakteristik-karakteristik seperti kurangnya keterbukaan, terlalu berkuasa dan kurangnya komunikasi dapat menyebabkan meningkatnya angka perceraian.¹⁵

Tiap pasangan memiliki pandangan mengenai sisi kehidupan pernikahan yang tidak romantis, hal tersebut mengakibatkan berkurangnya perasaan emosional di antara pasangan suami dan istri sehingga keterbukaan di antara pasangan itu makin

¹⁵ ibid.

berkurang. Hal ini dapat terlihat dari sikap suami yang otoriter dan cenderung berkuasa sedangkan peranan istrinya tidak terlihat, misalnya dalam hal mengemukakan pendapat atau mengajukan pilihan. Kehidupan rumah tangga yang di dominasi oleh satu pihak cenderung menimbulkan masalah-masalah dalam pernikahan. Kurangnya keterbukaan, sikap terlalu berkuasa dari suami dan kurangnya komunikasi merupakan fiaktor yang sangat potensial untuk meningkatkan angka perceraian.

Sementara itu, menurut Masu Okamura :

*Perceraian atas dasar persetujuan bersama adalah sekitar 90 persen dari semua perceraian yang dilaporkan. Sensus ini melaporkan meningkatnya persamaan alasan dalam perceraian, yang diberikan oleh kaum wanita maupun pria. Sang suami memberikan alasan perzinahan sedangkan sang istri biasanya mengemukakan alasan ekonomi.*¹⁶

Dari semua kasus perceraian yang dilaporkan, 90 persennya adalah perceraian atas dasar keputusan bersama. Alasan yang dikemukakan oleh kaum pria adalah perzinahan sedangkan kaum wanita memberikan alasan ekonomi.

1.6 Metode Penelitian

Penulis menggunakan metode deskriptif analisis dengan menggunakan buku-buku perpustakaan yang terdapat di Universitas Darma Persada, Universitas Gadjah Mada, The Japan Foundation, CSIS dan Perpustakaan Nasional Republik Indonesia.

¹⁶ Ny.Emy Kuntjoro-Jakti, Peranan Wanita Jepang. Terj.dr. Masu Okamura. (Yogyakarta: Gadjah Mada University Press, 1983), hlm.17

1.7 Sistematika Penulisan

Penulisan skripsi ini terdiri dari IV bab yang masing-masing bab akan membahas pokok-pokok bahasan seperti di bawah ini :

Bab I Pendahuluan , yang terdiri dari : latar belakang masalah, permasalahan, tujuan penulisan, ruang lingkup permasalahan, landasan teori, metode penelitian, sistematika penulisan.

Bab II Memaparkan tentang konsep *ie*, meliputi pengertian *ie*, pranata yang terdapat dalam sistem *ie*, anggota *ie*, status dan peranan serta interaksi antar anggota *ie*, dan penyebab hilangnya pengaruh *ie* dalam sistem keluarga di Jepang.

Bab III Membahas mengenai pernikahan dan perceraian secara umum, pernikahan dan perceraian dalam tatanan masyarakat Jepang, hukum perkawinan dan perceraian, bentuk pernikahan dan tipe-tipe perceraian serta faktor penyebab perceraian di Jepang Pascaperang Dunia II.

Bab IV Kesimpulan